



Penerapan Program Literasi Informasi di Perpustakaan SMPN 1 Bireuen

Milla Taqwina^{1*)}, Pratiwi Anindita Adji²

^{1,2}Program Studi Ilmu Perpustakaan/Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

^{*)}Korespondensi: taqwinamilla@gmail.com

Article history:

Submit: November, 2024; Diterima: Desember, 2024; Diterbitkan: Desember, 2024.

Abstrak

Literasi informasi merupakan keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengenali informasi yang dibutuhkan, mencari informasi, mengevaluasi informasi yang didapatkannya, dan menggunakan informasi secara efektif. Kompetensi ini sangat penting untuk dimiliki oleh para siswa di era digital saat ini agar dapat mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi dengan bijak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengkaji bagaimana program literasi informasi yang diselenggarakan oleh perpustakaan SMPN 1 Bireuen ini diterapkan dan kendala yang dihadapi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program literasi informasi di perpustakaan SMPN 1 Bireuen dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) pengenalan konsep literasi informasi, (2) pelatihan dan pendampingan siswa dan guru, (3) integrasi dalam pembelajaran, (4) evaluasi dan refleksi. Kendala yang dihadapi antara lain kurangnya pemahaman guru dan siswa terhadap mencari dan mengevaluasi informasi yang akurat, keterbatasan sarana prasarana, serta minimnya alokasi waktu. Namun, upaya penerapan literasi informasi ini tetap dilanjutkan dengan melibatkan berbagai pihak terkait agar siswa dan siswi di SMPN 1 Bireuen dapat memiliki keterampilan literasi informasi yang memadai.

Kata kunci: Literasi Informasi, Pencarian Informasi, Perpustakaan Sekolah

Abstract

Information literacy is the ability to identify information needs, search for information, disseminate information, and use information effectively. In the digital era, this competency is essential for students to access, understand, and utilize information wisely. The purpose of this study is to examine how the information literacy program organized by the SMPN 1 Bireuen library is implemented and the obstacles faced. This research is a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques in this study were carried out through observation, interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that the implementation of the information literacy program in the SMPN 1 Bireuen library was carried out through several stages, namely: (1) introduction to the concept of information literacy, (2) training and mentoring of students and teachers, (3) integration in learning, (4) evaluation and reflection. The obstacles faced include the lack of understanding of teachers and students in searching for and evaluating accurate information, limited facilities and infrastructure, and minimal time allocation. However, efforts to implement this information literacy are continued by involving various related parties so that students at SMPN 1 Bireuen can have adequate information literacy skills.

Keywords: Information Literacy, Information Search, School Library

PENDAHULUAN

Di era digital yang serba cepat dan terbuka ini, kemampuan literasi informasi sangat diperlukan oleh seseorang dalam mendapatkan dan menggunakan informasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat mengakibatkan tidak terbatasnya produksi informasi atau biasa dikenal dengan istilah ledakan informasi. Perkembangan ini juga berdampak pada kemudahan akses informasi dari berbagai sumber, baik media tercetak maupun elektronik, termasuk internet. Namun, besarnya kuantitas informasi tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas informasi yang didapatkan, sehingga kemampuan literasi informasi ini sangat diperlukan seseorang agar dapat menggunakan informasi dengan cerdas dan memanfaatkannya dengan bijak.

Literasi informasi merupakan gabungan dari dua suku kata, yaitu literasi dan informasi. Kharizmi (2015) menjelaskan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, memandang, dan merancang suatu hal yang disertai dengan kemampuan berpikir kritis, sehingga seseorang dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien yang menciptakan makna terhadap dunianya. Menurut Tangngareng, Tasbih, & Danial (2024) literasi ini perlu dikuatkan terlebih dulu sebelum seseorang masuk ke tahap melek informasi karena literasi yang menjadi dasar atau pondasi seseorang di era digital saat ini. Sedangkan informasi, kita ketahui bahwa informasi diartikan sebagai data yang telah diolah dan berpotensi memiliki manfaat untuk seseorang (Hutasoit, 2014). Jika kedua suku kata tersebut digabungkan, maka literasi informasi merupakan keterampilan yang menggabungkan kemampuan literasi dasar dengan kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi secara efektif.

Literasi informasi menurut ALA (2015) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi, kemudian mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Selanjutnya, Sulistyo-Basuki (2018) juga menjelaskan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat berinteraksi dengan informasi secara tepat, contohnya dapat mengetahui informasi yang dibutuhkan, cara mendapatkan akses ke informasi yang dibutuhkan, mengevaluasi penggunaan informasi secara efektif, serta mendistribusikan informasi sesuai dengan ketentuan etika dan hukum yang berlaku. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Sri (dalam Husna & Marlina, 2019) bahwa literasi informasi merupakan seperangkat keterampilan yang dapat digunakan untuk mengetahui kapan informasi dibutuhkan, bagaimana proses pencarian, penemuan dan pemanfaatan informasi dari berbagai sumber informasi, serta dapat mengkomunikasikan pengetahuan baru secara efektif dan efisien. Tujuannya agar dapat membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasinya (Yudistira, 2017).

Keterampilan literasi informasi ini merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap individu, khususnya siswa sekolah. Para siswa sekolah perlu memiliki keterampilan untuk mengenali informasi yang mereka butuhkan, cara mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan bijak. Tujuannya menurut Mashuri (2012) agar siswa dapat belajar secara mandiri dan menguasai proses menelusur informasi dari berbagai sumber secara tepat, sehingga siswa mendapatkan bekal atau dasar yang kuat untuk untuk memilah informasi yang benar dan salah.

Untuk memberikan keterampilan literasi ke para siswa, sekolah dapat melaksanakan program literasi informasi. *American Library Association* (ALA) dalam laporan seminar tahun 1989 menuliskan bahwa pengintegrasian konsep literasi informasi dalam kegiatan belajar di sekolah dan perguruan tinggi dapat membentuk masyarakat yang literat terhadap informasi melalui kerjasama antara pustakawan dan guru atau dosen (Putri & Rahmah, 2018).

Berdasarkan laporan seminar ALA tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi informasi ini menjadi kunci untuk mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat karena memungkinkan siswa dapat memperoleh, menilai, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri dan mengambil keputusan secara efektif.

Salah satu sekolah di Kabupaten Bireuen, Aceh yang telah menerapkan program literasi informasi di sekolah adalah SMPN 1 Bireuen. Program ini dilaksanakan secara rutin oleh perpustakaan SMPN 1 Bireuen mulai tahun 2023 untuk para siswa dan guru. Perpustakaan SMPN 1 Bireuen melaksanakan program literasi informasi ini karena perpustakaan sekolah memiliki peranan penting dalam mendukung proses pembelajaran dan keterampilan literasi siswa dan guru. Tujuan dari program literasi informasi ini agar siswa dan guru di SMPN 1 Bireuen dapat memiliki keterampilan dalam mencari, menemukan, dan menggunakan informasi dengan baik, yang nantinya informasi tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat.

Berdasarkan latar belakang diatas, artikel ini akan membahas tentang bagaimana program literasi informasi di SMPN 1 Bireuen ini dapat diterapkan. Tahapan apa saja yang dilakukan oleh SMPN 1 Bireuen dalam melaksanakan program literasi informasi. Kemudian, kendala apa saja yang dihadapi saat proses pelaksanaan program literasi informasi ini dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut Cresswell (2018) penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggali dan memahami makna atau fenomena sosial secara mendalam. Sedangkan metode studi kasus adalah suatu metode dalam pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena, aktivitas, proses, kumpulan individu melalui pengumpulan data secara detail dan mendalam dengan menggunakan berbagai sumber informasi (Creswell, 2018). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus bertujuan agar dapat mengeksplorasi lebih dalam bagaimana penerapan program literasi informasi di perpustakaan SMPN 1 Bireuen dan kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan program literasi informasi tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap kegiatan dan program literasi informasi yang dilaksanakan di perpustakaan SMPN 1 Bireuen. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai 5 orang informan yang dipilih dengan cara purposive sampling. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah selaku pengambil kebijakan, pustakawan selaku pelaksana yang memberikan program literasi informasi, dan beberapa siswa dan guru selaku peserta yang telah diberikan program literasi informasi. Seluruh informan diwawancarai untuk dapat menggali informasi tentang proses penerapan literasi informasi di perpustakaan sekolah SMPN 1 Bireuen. Pengumpulan data juga dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu peneliti mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen terkait, seperti kebijakan dan panduan yang berkaitan dengan literasi informasi di Perpustakaan SMPN 1 Bireuen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi informasi merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang, khususnya di era digital saat ini. Hal ini karena penggunaan teknologi yang semakin maju dan jumlah produksi informasi yang semakin massive, sehingga kemampuan literasi informasi ini perlu dimiliki oleh setiap orang. Literasi informasi ini sangat perlu dikenalkan sedini mungkin, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga menengah atas. Kemampuan literasi informasi ini diperlukan agar para siswa dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat, mampu berpikir kritis, dan memanfaatkan informasi dengan bijak, sehingga mendukung proses belajar dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

Pengembangan kemampuan literasi informasi para siswa ini tidak lepas dari peran penting perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah perlu memberikan program pelatihan terkait pengembangan kemampuan literasi informasi kepada siswa dan guru. Program pelatihan literasi informasi ini juga perlu diberikan kepada guru agar para guru dapat membimbing siswa dalam mengakses dan menggunakan informasi. Selain itu, guru juga dapat menerapkan konsep literasi informasi dalam proses pembelajarannya.

Untuk menerapkan program literasi informasi di sekolah, terdapat beberapa model yang dapat diterapkan. Sulistyo-Basuki (2013) menyampaikan bahwa literasi informasi terdapat beberapa model, yaitu *model The Big 6*, *model The Seven Pillars of Information Literacy*, *model Empowering Eight (E8)*, dan *model Seven Faces of Information Literacy*. Selain itu, terdapat pula model penerapan literasi informasi menurut standar *Association of College and Research Libraries (ACRL)*. Pada model *The Big 6* yang dikembangkan oleh Mike Eisdenberg dan Bob Berkowitz terdiri atas 6 tahap, yaitu (1) mendefinisikan dan mengidentifikasi masalah/informasi yang diperlukan, (2) menentukan strategi pencarian informasi, (3) mengakses informasi dalam berbagai sumber, (4) menggunakan informasi, (5) mensintesis informasi, (6) mengevaluasi informasi (Sulistyo-Basuki, 2018). Selanjutnya berdasarkan standar ACRL (ALA, 2000), kompetensi literasi informasi yang harus dimiliki oleh siswa adalah (1) siswa mampu mengetahui informasi yang dibutuhkan dan mengidentifikasi berbagai jenis informasi, (2) siswa mampu menemukan informasi secara efektif dan efisien, (3) siswa mampu mengevaluasi informasi dan sumber informasi yang didapatkannya secara kritis, (4) siswa dapat menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu, dan (5) siswa mampu memahami isu terkait hukum, regulasi, kebijakan, etik, dan sosial ekonomi penggunaan informasi.

Di Indonesia terdapat contoh penerapan literasi informasi di sekolah, salah satunya di SMK Negeri 2 Pariaman. Pada SMK Negeri 2 Pariaman penerapan literasi informasi dilakukan melalui kegiatan pendidikan pemakai dan pemberian reading reward (Putri & Rahmah, 2018). Namun demikian, dari beberapa model literasi informasi yang dapat diterapkan tersebut, SMPN 1 Bireuen lebih mengadopsi penerapan literasi informasi berdasarkan model *The Big 6* dan standar ACRL. Model ini dipilih karena lebih sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa, sehingga penerapan literasi informasi ini dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan memiliki keterampilan menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri dan kritis. Selain itu, model *The Seven Pillars of Information Literacy* ini juga lebih sesuai diterapkan oleh mahasiswa di perguruan tinggi (Deliza, Sumarni & Nondot, 2023).

Penerapan Program Literasi Informasi di SMPN 1 Bireuen

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan pustakawan di SMPN 1 Bireuen, program literasi informasi ini sudah diterapkan selama 1,5 tahun mulai dari tahun 2023. Program literasi informasi ini rutin diselenggarakan oleh SMPN 1 Bireuen setiap

tahun ajaran baru. Penerapan program literasi informasi ini melibatkan berbagai aspek dan tahapan yang saling berkaitan. Program literasi informasi yang diberikan mencakup beberapa tahap, mulai dari pengenalan terhadap konsep literasi informasi hingga evaluasi dan refleksi.

Penerapan program literasi informasi di SMPN 1 Bireuen dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Pengenalan Konsep Literasi Informasi

Tahap pertama yang dilakukan oleh SMPN 1 Bireuen dalam melaksanakan penerapan program literasi informasinya adalah pengenalan konsep literasi informasi. Konsep literasi informasi ini dikenalkan kepada seluruh siswa dan guru di SMPN 1 Bireuen. Tahap pengenalan ini merupakan langkah awal yang sangat penting. Tahap ini dilakukan melalui sosialisasi yang melibatkan narasumber dari perpustakaan daerah. Tujuannya agar siswa dan guru dapat memperoleh pemahaman yang baik mengenai definisi, tujuan, dan pentingnya literasi informasi dalam dunia pendidikan modern.

Pelatihan dan Pendampingan Kegiatan Literasi Informasi

Tahap selanjutnya dalam program literasi informasi di SMPN 1 Bireuen ini adalah pelatihan dan pendampingan. Setelah mempelajari konsep literasi informasi, para siswa dan guru di SMPN 1 Bireuen dibekali dengan pelatihan dan pendampingan agar dapat mengintegrasikan literasi informasi secara efektif dalam proses pembelajaran. Pelatihan dan pendampingan literasi informasi yang diberikan kepada siswa dan guru ini disesuaikan dengan model The Big 6 dan standar ACRL.

Kegiatan yang dilakukan dalam pelatihan dan pendampingan program literasi informasi ini, yaitu, *pertama*, mengenali dan menentukan informasi apa saja yang dibutuhkan. Siswa dan guru harus mampu mengidentifikasi jenis dan cakupan informasi apa saja yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu tugas atau menjawab pertanyaan tertentu. *Kedua*, mencari dan menemukan informasi dari berbagai sumber, baik online maupun offline. Pada kegiatan ini siswa dan guru harus menggunakan strategi pencarian yang efektif, pemilihan kata kunci yang tepat, dan navigasi di berbagai platform dan database. *Ketiga*, mengevaluasi informasi yang ditemukan. Kegiatan ini siswa dan guru diminta untuk mengevaluasi informasi yang telah mereka didapatkan dari berbagai sumber dengan kritis. Evaluasi keakuratan, kredibilitas, dan relevansi informasi yang ditemukan. *Keempat*, menggunakan informasi yang telah ditemukan dan dievaluasi. Informasi yang telah ditemukan dan dievaluasi dapat digunakan dengan bijak untuk mengerjakan tugas dan proses pembelajaran di sekolah. *Kelima*, mengajarkan penggunaan informasi dengan etis. Pada kegiatan ini siswa dan guru diberikan pengarahan tentang pentingnya menghormati hak cipta, cara mengutip yang benar agar terhindar dari plagiarisme. *Keenam*, integrasi dalam Pembelajaran. Pada tahap ini, guru-guru mulai menerapkan literasi informasi dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Contohnya, yaitu guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber tentang topik/konsep tertentu dalam suatu mata pelajaran. Kemudian, siswa diminta untuk mengevaluasi keakuratan sumber dan isi informasi yang didapatkannya. Kegiatan ini merupakan salah satu cara yang baik untuk mengintegrasikan literasi informasi dalam proses pembelajaran. *Ketujuh*, evaluasi dan refleksi. Setelah mengintegrasikan literasi informasi dalam proses pembelajaran, kepala sekolah dan pustakawan SMPN 1 Bireuen melakukan evaluasi dan refleksi terkait penerapan program literasi informasi tersebut untuk melihat ketercapaian kemampuan literasi informasi guru dan siswa. Evaluasi dan refleksi yang dilakukan mencakup mengidentifikasi peningkatan kemampuan

literasi informasi guru dan siswa, kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan program literasi informasi di SMPN 1 Bireuen, serta upaya perbaikan yang perlu dilakukan untuk pelaksanaan program literasi informasi berikutnya.

Kendala Penerapan Program Literasi Informasi di SMPN 1 Bireuen

Kendala yang dihadapi dalam penerapan program literasi informasi di SMPN 1 Bireuen, yaitu, pertama, masih kurangnya pemahaman siswa dan guru terhadap literasi informasi. Kedua, terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung program literasi informasi. Ketiga, minimnya alokasi waktu dalam pelatihan literasi informasi. Keempat, belum memasukan kegiatan literasi informasi dalam kurikulum pembelajaran. Berbagai kendala tersebut merupakan tantangan yang umum dihadapi dalam penerapan literasi informasi di SMPN 1 Bireuen. Upaya-upaya yang dilakukan, seperti meningkatkan kerjasama dengan pihak sarana terkait, mengajukan proposal pengadaan prasarana, mengoptimalkan penggunaan TIK, serta melibatkan orang tua dan masyarakat, merupakan langkah-langkah strategis yang dapat membantu mengatasi kendala-kendala tersebut.

Secara keseluruhan, penerapan literasi informasi di sekolah merupakan proses yang membutuhkan komitmen dan upaya berkelanjutan dari seluruh pihak yang terlibat. Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi dan perbaikan terus-menerus, literasi informasi dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran, sehingga membekali peserta didik dengan keterampilan yang sangat penting untuk menghadapi era informasi yang terus berkembang.

SIMPULAN

Program literasi informasi yang dilaksanakan oleh perpustakaan SMPN 1 Bireuen sangat penting untuk membekali siswa dalam menghadapi era informasi saat ini. Kemampuan literasi informasi ini sangat dibutuhkan oleh para siswa agar dapat terampil dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis dari berbagai sumber informasi. Selain itu, kemampuan literasi informasi ini dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era digital. Budaya literasi di lingkungan sekolah yang mendorong siswa untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- ALA. (2000). Information Literacy Competency Standards for Higher Education. Chicago. From American Library Association Institutional Repository: <https://alair.ala.org/server/api/core/bitstreams/ce62c38e-971a-4a98-a424-7c0d1fe94d34/content>
- Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Deliza, Sumarni, & Nondot. (2023). Tingkat Literasi Informasi Mahasiswa Universitas Riau Berdasarkan Seven Pillar Model. Jurnal Gema Pustakawan, 11(1), 37-46.
- Husna, M. A., & Marlini. (2019). Rancangan Kegiatan Literasi Informasi di SMA Negeri 1 Padang. Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, 8(1), 242-251.
- Hutasoit, H. R. (2014). Perpustakaan dan Penyebaran Informasi. Jurnal Iqra, 8(2). From <http://repository.uinsu.ac.id/171/3/PERPUSTAKAAN%20DAN%20PENYEBARAN%20INFORMASI.pdf>
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. Jurnal Jupendas, 2, 11-21.
- Mashur, I. (2012). Implementasi Literasi Informasi di Sekolah. Pustakaloka, 61-72.

- Putri, N. E., & Rahmah, E. (2018, September). Penerapan Literasi Informasi di Perpustakaan SMK Negari 2 Piaman. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan*, 7(1), 365 - 369.
- Sulistyo-Basuki. (2013). Literasi Informasi dan Literasi Digital. From <https://sulistiyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/>
- Tangngareng, T., Tasbih, & Danial, M. (2024). Literasi Sebagai Dasar Kemelekan Informasi. *Journal Papyrus*, 3(6), 14-20.
- Yudistira. (2017). Literasi Informasi Pustakawan di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM Menggunakan Pengembangan Model The BIG6. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 97-106.